



PERAN GURU BK DALAM MEMBANTU SISWA BERSTATUS EKONOMI RENDAH DENGAN PERILAKU BERMASALAH: STUDI KASUS DI SMP NEGERI 1 SAMARINDA

**Nur Anissa Mahirun^{1*}, Nuril Hidayanti², Wahyu Widyatmoko³,
& Nanda Alfa Kurniawan⁴**

^{1,2,3,&4}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mulawarman, Jalan Muara Pahu, Samarinda, Kalimantan Timur 75119,
Indonesia

*Email: nuranissamahirunn29@gmail.com

Submit: 05-06-2026; Accepted: 15-06-2026; Published: 12-10-2026

ABSTRAK: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menangani perilaku bermasalah siswa yang berkaitan dengan kondisi ekonomi rendah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru BK sebagai konselor dan konsultan dalam membantu siswa berstatus ekonomi rendah dengan perilaku bermasalah di SMP Negeri 1 Samarinda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. *Informan* penelitian terdiri atas guru BK sebagai *informan* utama serta siswa dan wali kelas sebagai *informan* tambahan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi rendah menimbulkan rasa inferioritas yang memengaruhi munculnya perilaku bermasalah, termasuk pencurian. Dalam menangani permasalahan tersebut, guru BK menjalankan peran sebagai konselor melalui konseling individual dengan pendekatan empatik berupa penerimaan tanpa menghakimi, mendengarkan secara aktif, membangun rasa aman, dan membantu siswa mengungkapkan perasaan malu serta minder terhadap kondisi ekonomi keluarganya. Proses terbentuknya *self-acceptance* berlangsung melalui pemberian ruang bagi siswa untuk mengenali dan mengungkapkan perasaannya, memahami kondisi dirinya secara realistis, serta memperoleh penguatan bahwa kondisi ekonomi keluarga bukan penentu nilai dirinya. Sebagai konsultan, guru BK berkolaborasi dengan wali kelas dan orang tua melalui komunikasi, pemberian pemahaman, dan *home visit* ketika terdapat resistensi dari orang tua. Kolaborasi tersebut mendukung perubahan perilaku siswa yang ditandai dengan berkurangnya perilaku menyimpang, meningkatnya keterbukaan dalam berinteraksi, dan munculnya sikap yang lebih adaptif terhadap kondisi dirinya. Dengan demikian, pendekatan empatik yang dipadukan dengan kolaborasi guru BK, wali kelas, dan orang tua berkontribusi dalam membantu siswa membangun *self-acceptance* dan mengembangkan perilaku yang lebih adaptif. Temuan ini memperkuat bahwa layanan BK perlu memandang perilaku bermasalah secara kontekstual dengan mempertimbangkan faktor ekonomi dan kondisi psikologis siswa.

Kata Kunci: Faktor Ekonomi, Konselor dan Konsultan, Peran Guru BK, Perilaku Bermasalah, *Self-Acceptance*.

ABSTRACT: This research is motivated by the suboptimal Guidance and Counseling (BK) services in handling problematic student behavior related to low economic conditions. This study aims to describe the role of BK teachers as counselors and consultants in helping low-economic status students with problematic behavior at SMP Negeri 1 Samarinda. The study used a descriptive qualitative approach with a case study method. The research informants consisted of BK teachers as the main informants and students and homeroom teachers as additional informants. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model, and tested for validity through source triangulation. The results of the study indicate that low economic conditions cause feelings of inferiority that influence the emergence of problematic behavior, including theft. In handling these problems, BK teachers carry out the role of counselors through individual counseling with an empathetic approach in the form of non-judgmental acceptance, active listening, building a sense of security, and helping students

Uniform Resource Locator: <https://e-journal.lp3kamandanu.com/index.php/panthera>

2326



express feelings of shame and inferiority due to their family's economic condition. The process of developing self-acceptance occurs by providing space for students to recognize and express their feelings, understand their circumstances realistically, and receive reinforcement that a family's economic situation does not determine their self-worth. As consultants, guidance counselors collaborate with homeroom teachers and parents through communication, providing understanding, and conducting home visits when parental resistance is encountered. This collaboration supports changes in student behavior, characterized by a reduction in deviant behavior, increased openness in interactions, and the emergence of a more adaptive attitude toward their circumstances. Thus, an empathetic approach combined with collaboration between guidance counselors, homeroom teachers, and parents contributes to helping students build self-acceptance and develop more adaptive behavior. These findings reinforce the need for guidance counselors to view problematic behavior contextually, taking into account both economic factors and the student's psychological condition.

Keywords: *Economic Factors, Counselors and Consultants, Role of Guidance Counselors, Problematic Behavior, Self-Acceptance.*

How to Cite: Mahirun, N. A., Hidayanti, N., Widyatmoko, W., & Kurniawan, N. A. (2026). Peran Guru BK dalam Membantu Siswa Berstatus Ekonomi Rendah dengan Perilaku Bermasalah: Studi Kasus di SMP Negeri 1 Samarinda. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan*, 6(4), 2326-2340. <https://doi.org/10.36312/panthera.v6i4.1543>



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan is Licensed Under a CC BY-SA [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis sebagai tenaga profesional yang bertanggung jawab membantu siswa mengatasi berbagai hambatan dalam perkembangan pribadi, sosial, dan akademik. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada pemberian layanan konseling ketika siswa mengalami masalah, tetapi juga mencakup fungsi sebagai fasilitator, pembimbing, konsultan, dan pendamping yang membantu siswa memahami dirinya serta mengembangkan kemampuan penyesuaian diri secara optimal (Nursalim, 2020). Dalam menangani permasalahan siswa, guru BK dituntut untuk menggunakan pendekatan yang komprehensif dengan tidak hanya memperhatikan perilaku yang tampak, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya perilaku tersebut (Hilts *et al.*, 2025).

Salah satu layanan yang dapat digunakan adalah konseling individual, karena memungkinkan guru BK memberikan perhatian secara lebih *personal* melalui proses identifikasi masalah, pemahaman kondisi siswa, pemberian bantuan, dan pendampingan (Ardiyana *et al.*, 2019). Dengan demikian, layanan BK idealnya tidak hanya diarahkan untuk mengurangi perilaku bermasalah, tetapi juga membantu siswa mengembangkan pemahaman dan penerimaan terhadap dirinya.

Permasalahan menjadi lebih kompleks ketika siswa berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah. Keterbatasan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan material, tetapi dapat beririsan dengan pengalaman psikologis dan sosial siswa di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut dapat membuat siswa merasa berbeda dari teman sebaya, kurang percaya diri, mengalami perasaan rendah diri, menarik diri dari lingkungan sosial, atau menunjukkan respons perilaku



tertentu sebagai bentuk penyesuaian terhadap tekanan yang dialaminya (Doi *et al.*, 2019). Dalam konteks ini, perilaku bermasalah tidak dapat dipahami sebagai persoalan kedisiplinan atau pelanggaran tata tertib, tetapi perlu dilihat dalam kaitannya dengan kondisi *personal* dan lingkungan siswa. Oleh karena itu, guru BK perlu memahami latar belakang sosial-ekonomi siswa agar intervensi yang diberikan tidak berhenti pada pengendalian perilaku, tetapi juga menyentuh kebutuhan psikologis yang mendasarinya. Ramdani *et al.* (2020) menegaskan pentingnya layanan BK yang komprehensif dan kolaboratif, termasuk melibatkan wali kelas, orang tua, serta pihak terkait lainnya dalam memahami kebutuhan perkembangan siswa.

Salah satu aspek psikologis yang penting dalam konteks tersebut adalah *self-acceptance* atau penerimaan diri. Penerimaan diri merujuk pada kemampuan individu untuk menerima dirinya secara realistis, termasuk memahami kelebihan, kekurangan, kondisi, serta pengalaman yang dimilikinya tanpa penolakan terhadap diri sendiri (Tibubos *et al.*, 2019). Bagi siswa yang berada dalam kondisi ekonomi rendah, penerimaan diri menjadi penting karena pengalaman keterbatasan ekonomi dapat memengaruhi cara siswa memandang dirinya dan posisinya dalam lingkungan sosial. Ketika siswa memiliki penerimaan diri yang rendah, perasaan malu, inferior, tidak berharga, atau tidak mampu dapat berkembang dan berpotensi memengaruhi hubungan sosial maupun perilaku di sekolah.

Sebaliknya, penerimaan diri yang lebih baik dapat membantu siswa memandang kondisi dirinya secara lebih realistis, mengembangkan kepercayaan diri, dan merespons permasalahan secara lebih adaptif (Li *et al.*, 2021). Oleh sebab itu, layanan BK dalam konteks siswa dengan kondisi ekonomi rendah perlu memperhatikan bukan hanya perubahan perilaku, tetapi juga proses psikologis yang berkaitan dengan pembentukan penerimaan diri.

Kondisi tersebut relevan dengan permasalahan yang ditemukan pada SMP Negeri 1 Samarinda. Temuan awal menunjukkan bahwa permasalahan siswa di lokasi penelitian tidak dapat dipahami hanya dari perilaku yang tampak, tetapi perlu ditelusuri melalui kondisi sosial, pengalaman siswa, serta cara siswa memandang dan menerima dirinya. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan dan permasalahan siswa dalam konteks lingkungan sekolah.

Kajian penelitian terdahulu telah banyak membahas peran guru BK dalam menangani perilaku menyimpang atau bermasalah pada siswa. Fakhri *et al.* (2024), misalnya, menunjukkan bahwa guru BK berperan dalam menangani perilaku menyimpang melalui konseling individual, konseling kelompok, serta kerja sama dengan orang tua dalam upaya kuratif dan preventif. Saputra & Fitriani (2022) juga mengkaji upaya guru BK di SMK dalam menangani permasalahan siswa melalui pembinaan kedisiplinan dan bimbingan kelompok. Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai bentuk intervensi guru BK terhadap perilaku bermasalah, kajian mengenai bagaimana kondisi ekonomi siswa berinteraksi dengan kondisi psikologis dan perilaku bermasalah serta bagaimana guru BK membangun *self-acceptance* melalui proses layanan yang diberikan masih belum banyak dikaji secara mendalam. Penelitian ini berfokus pada keterkaitan kondisi ekonomi, psikologis, perilaku bermasalah, dan *self-acceptance* siswa.



Dengan demikian, penelitian terdahulu cenderung menempatkan perilaku bermasalah sebagai fokus utama penanganan, sedangkan dimensi penerimaan diri siswa yang berada dalam kondisi ekonomi rendah belum menjadi perhatian utama. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan bentuk layanan BK, tetapi juga memahami proses guru BK dalam mengidentifikasi masalah, membangun hubungan konseling, menentukan strategi bantuan, dan mendampingi siswa dalam mengembangkan penerimaan terhadap dirinya.

Berdasarkan uraian tersebut, *research gap* penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang secara khusus menghubungkan kondisi ekonomi rendah, pengalaman psikologis siswa, perilaku bermasalah, dan proses pembangunan *self-acceptance* melalui layanan BK di tingkat SMP. Penelitian ini juga tidak melihat keberadaan layanan BK sebagai bentuk penanganan perilaku, tetapi berupaya memahami proses layanan, strategi yang digunakan guru BK, bentuk pendampingan, serta upaya membangun *self-acceptance* siswa yang mengalami permasalahan dalam konteks kondisi ekonomi rendah. Adapun *novelty* penelitian ini terletak pada penggambaran secara mendalam mengenai peran guru BK dalam membantu siswa dengan kondisi ekonomi rendah yang mengalami perilaku bermasalah dengan menempatkan *self-acceptance* sebagai salah satu aspek penting dalam proses bantuan. Pendekatan tersebut memungkinkan permasalahan siswa dipahami secara lebih utuh, yaitu dengan mempertimbangkan keterkaitan antara kondisi sosial-ekonomi, kondisi psikologis, perilaku, dan layanan BK yang diberikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memahami secara mendalam peran guru BK dalam membantu siswa berstatus ekonomi rendah yang mengalami perilaku bermasalah, meliputi proses identifikasi dan pemberian layanan BK, strategi yang digunakan dalam pendampingan, serta upaya guru BK dalam membangun *self-acceptance* siswa. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik bimbingan dan konseling yang lebih komprehensif, kontekstual, dan empatik, khususnya dalam menangani siswa yang menghadapi permasalahan perilaku dalam kondisi sosial-ekonomi yang kurang mendukung.

METODE

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam pengalaman, bentuk permasalahan, serta peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam membantu siswa yang memiliki latar belakang ekonomi rendah dan menunjukkan perilaku bermasalah dalam konteks kehidupan sekolah. Desain studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi suatu fenomena secara mendalam dan kontekstual dengan mempertimbangkan kondisi nyata tempat fenomena tersebut berlangsung (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Samarinda. Fokus penelitian diarahkan pada peran guru BK dalam mengidentifikasi, menangani, mendampingi, dan membantu siswa dengan kondisi ekonomi rendah yang menunjukkan perilaku



bermasalah. Penelitian juga memperhatikan perspektif siswa dan wali kelas untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bentuk permasalahan siswa dan upaya penanganannya.

Subjek dan Informan Penelitian

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan *informan* berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian (Creswell & Poth, 2018). *Informan* penelitian terdiri atas guru BK sebagai *informan* utama, siswa dengan latar belakang ekonomi rendah yang menunjukkan perilaku bermasalah sebagai *informan* utama pendukung, serta wali kelas sebagai *informan* pendukung.

Kriteria guru BK sebagai *informan* meliputi: 1) bertugas sebagai guru BK di SMP Negeri 1 Samarinda; 2) memiliki pengalaman menangani siswa yang mengalami permasalahan perilaku; dan 3) bersedia memberikan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kriteria siswa meliputi: 1) terdaftar sebagai siswa SMP Negeri 1 Samarinda; 2) berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah berdasarkan informasi sekolah; dan 3) menunjukkan perilaku yang menjadi perhatian dalam proses pendidikan atau layanan BK. Wali kelas dipilih berdasarkan keterlibatannya dalam mendampingi siswa yang menjadi fokus penelitian.

Jumlah *informan* ditentukan berdasarkan kecukupan dan kedalaman informasi yang diperoleh selama proses penelitian. Pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah memadai untuk menjawab fokus penelitian dan tidak ditemukan informasi substantif baru yang diperlukan untuk memperjelas tema penelitian. Jumlah *informan* tidak ditetapkan secara kaku sejak awal, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan data di lapangan.

Tahapan Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang berlangsung secara sistematis, yaitu tahap persiapan, pengurusan izin penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan hasil penelitian. Setiap tahapan dilaksanakan secara terstruktur dan berurutan untuk memastikan penelitian berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pertama, tahap persiapan penelitian. Peneliti mengidentifikasi permasalahan berdasarkan fokus penelitian, melakukan kajian terhadap literatur yang relevan, merumuskan fokus dan pertanyaan penelitian, serta menyusun instrumen penelitian. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (*human instrument*), sedangkan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan format dokumentasi digunakan sebagai instrumen pendukung. Pedoman tersebut disusun berdasarkan indikator yang berkaitan dengan kondisi siswa, bentuk perilaku bermasalah, faktor yang berkaitan dengan kondisi ekonomi, bentuk layanan BK, strategi penanganan, hambatan, serta tindak lanjut yang dilakukan guru BK.

Kedua, tahap memperoleh izin penelitian. Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti mengurus surat izin penelitian sesuai dengan prosedur akademik dan administratif yang berlaku. Setelah memperoleh izin, peneliti melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan guru BK, untuk menjelaskan tujuan, fokus, prosedur, serta waktu pelaksanaan penelitian. Peneliti



kemudian menentukan *informan* berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Selanjutnya, peneliti memastikan kesiapan *informan* dan kelengkapan administrasi yang diperlukan sebelum proses pengumpulan data dilaksanakan.

Ketiga, tahap pelaksanaan observasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai perilaku siswa dan konteks pelaksanaan layanan BK dalam lingkungan sekolah. Observasi dilakukan secara langsung pada situasi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti interaksi siswa dengan guru, teman sebaya, wali kelas, maupun guru BK. Selama observasi, peneliti mencatat perilaku, situasi, interaksi, dan kondisi lingkungan yang berkaitan dengan fokus penelitian dalam catatan lapangan (*field notes*). Observasi dilakukan secara nonpartisipatif agar peneliti tidak memberikan intervensi terhadap situasi yang diamati.

Keempat, tahap pelaksanaan wawancara. Wawancara dilakukan secara *semi-terstruktur* sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan tetapi tetap memberikan kesempatan kepada *informan* untuk mengembangkan jawaban berdasarkan pengalaman mereka. Pedoman wawancara disusun secara terpisah sesuai karakteristik *informan*. Wawancara dengan guru BK diarahkan pada proses identifikasi masalah, bentuk perilaku siswa, faktor yang melatarbelakangi permasalahan, bentuk layanan dan strategi penanganan, hambatan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Wawancara dengan siswa diarahkan pada pengalaman mereka terkait kondisi keluarga, pengalaman di sekolah, bentuk permasalahan yang dialami, pengalaman memperoleh layanan BK, dan persepsi terhadap bantuan yang diberikan. Sedangkan wawancara dengan wali kelas diarahkan pada pengamatan terhadap perilaku siswa, kondisi akademik dan sosial siswa, komunikasi dengan guru BK, serta bentuk pendampingan yang dilakukan.

Pedoman wawancara terdiri atas pertanyaan pokok untuk setiap kelompok *informan*, dengan pertanyaan lanjutan (*probing questions*) yang disesuaikan dengan jawaban *informan*. Setiap wawancara dilaksanakan di tempat yang relatif tenang dan memungkinkan terjaganya privasi *informan*, seperti ruang BK atau ruang lain yang disediakan oleh pihak sekolah. Dengan persetujuan *informan*, wawancara direkam menggunakan alat perekam untuk menjaga ketepatan data. Selain rekaman, peneliti membuat catatan lapangan mengenai konteks wawancara dan informasi penting yang muncul selama proses wawancara.

Kelima, tahap dokumentasi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang digunakan berupa dokumen yang relevan dan memperoleh izin dari pihak sekolah, seperti catatan layanan BK, data atau catatan pelanggaran siswa, program layanan BK, serta dokumen lain yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumen yang mengandung identitas pribadi siswa tidak dicantumkan secara langsung dalam laporan penelitian untuk menjaga kerahasiaan *informan*.

Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Data penelitian diperoleh melalui wawancara *semi-terstruktur*, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi. Data hasil wawancara digunakan untuk memahami pengalaman dan perspektif *informan*, data observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku dan konteks interaksi di sekolah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.



Data hasil wawancara yang telah direkam kemudian ditranskripsikan secara verbatim. Setelah proses transkripsi selesai, peneliti membaca kembali transkrip sambil mencocokkannya dengan rekaman untuk memastikan ketepatan isi. Identitas *informan* kemudian disamarkan menggunakan kode tertentu, misalnya GBK untuk guru BK, S untuk siswa, dan WK untuk wali kelas. Catatan observasi dan dokumen yang relevan juga disusun dan diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Analisis mengacu pada model Miles *et al.* (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi simpulan.

Tahap pertama adalah kondensasi data. Pada tahap ini, peneliti membaca seluruh transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen secara berulang untuk memahami keseluruhan data. Data yang relevan dengan fokus penelitian kemudian diberi kode (*coding*). *Coding* dilakukan dengan memberikan label pada bagian data yang menunjukkan informasi penting, seperti bentuk perilaku bermasalah, faktor ekonomi keluarga, identifikasi masalah, layanan BK, strategi penanganan, hambatan, dukungan sekolah, dan tindak lanjut.

Tahap kedua adalah pengelompokan kategori dan identifikasi tema. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan menjadi kategori yang lebih luas. Selanjutnya, kategori tersebut dibandingkan untuk menemukan pola, hubungan, dan tema yang berkaitan dengan peran guru BK dalam membantu siswa. Proses ini dilakukan secara berulang dengan membandingkan data dari guru BK, siswa, dan wali kelas.

Tahap ketiga adalah penyajian data. Data yang telah dikategorikan disajikan dalam bentuk uraian naratif dan, apabila diperlukan, matriks atau tabel tematik untuk memudahkan peneliti melihat hubungan antarkategori. Penyajian data digunakan untuk mengidentifikasi pola mengenai bentuk permasalahan siswa, respons guru BK, strategi layanan yang diberikan, hambatan penanganan, serta tindak lanjut yang dilakukan.

Tahap keempat adalah penarikan dan verifikasi simpulan. Simpulan disusun berdasarkan pola dan tema yang ditemukan dari keseluruhan data. Simpulan tidak ditetapkan hanya berdasarkan satu sumber informasi, tetapi diverifikasi dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis berlangsung secara interaktif sehingga peneliti dapat kembali pada data apabila ditemukan informasi yang belum konsisten atau memerlukan pendalaman (Miles *et al.*, 2014).

Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru BK, siswa, dan wali kelas. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apabila terdapat perbedaan informasi, peneliti melakukan pemeriksaan kembali terhadap data dan melakukan pendalaman melalui wawancara atau observasi tambahan.

Selain triangulasi, peneliti melakukan pemeriksaan secara berulang terhadap hasil transkripsi, kode, kategori, dan tema untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tetap sesuai dengan data empiris. Proses tersebut



dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan keterpercayaan temuan penelitian. Proses pemeriksaan tersebut juga membantu peneliti mengidentifikasi kemungkinan kesalahan atau ketidaksesuaian dalam proses analisis sehingga temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Etika Penelitian

Penelitian memperhatikan prinsip etika penelitian, terutama persetujuan informan (*informed consent*), kerahasiaan identitas, dan penggunaan data sesuai dengan tujuan penelitian. Sebelum wawancara dan observasi dilakukan, *informan* diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, bentuk keterlibatan yang diperlukan, serta penggunaan data penelitian. *Informan* diberikan kesempatan untuk menyetujui atau menolak keterlibatan mereka dalam penelitian.

Mengingat sebagian *informan* merupakan siswa yang masih berada pada usia sekolah, proses pelibatan siswa dilakukan dengan memperhatikan prosedur perizinan dan perlindungan peserta didik yang berlaku di sekolah. Identitas siswa, guru, maupun pihak lain yang terlibat disamarkan dalam transkrip dan laporan penelitian. Data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian dan tidak digunakan untuk memberikan penilaian atau konsekuensi terhadap *informan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam membantu siswa berstatus ekonomi rendah yang mengalami perilaku bermasalah melalui pelaksanaan layanan konseling individual yang empatik dan kolaboratif. Temuan ini diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMP Negeri 1 Samarinda yang menggambarkan bahwa peran guru BK tidak hanya berfokus pada penanganan perilaku yang tampak, tetapi juga pada upaya memahami akar permasalahan siswa secara menyeluruh. Dalam praktiknya, guru BK menjalankan peran sebagai konselor dan konsultan yang saling melengkapi dalam proses pendampingan siswa. Temuan yang didapatkan dapat dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

Keterkaitan Status Ekonomi Rendah, Inferioritas, dan Perilaku Menyimpang

Temuan ilmiah pertama penelitian ini mengonfirmasi bahwa perilaku menyimpang (seperti pencurian) pada siswa di SMP Negeri 1 Samarinda bukanlah sekadar bentuk kenakalan remaja perspektif moral, melainkan merupakan manifestasi psikologis dari rasa inferioritas yang dipicu oleh kondisi ekonomi keluarga yang rendah. Data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa pelaku pencurian berasal dari keluarga menengah ke bawah. Mengapa hal ini bisa terjadi? Secara saintifik, fenomena ini dapat dijelaskan melalui lensa psikologi perkembangan dan behaviorisme. Remaja yang berada pada status sosial ekonomi rendah sering kali mengalami *social comparison* (perbandingan sosial) yang tidak seimbang dengan teman sebayanya. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan materialis di lingkungan sekolah menimbulkan tekanan psikologis berupa rasa rendah diri (*inferiority complex*).

Kasus yang diteliti menunjukkan bahwa kondisi ekonomi rendah tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan pemenuhan kebutuhan finansial, tetapi juga tampak berkaitan dengan munculnya rasa inferioritas pada siswa. Rasa inferioritas tersebut kemudian berhubungan dengan munculnya perilaku bermasalah sebagai



salah satu bentuk koping terhadap ketidaknyamanan kognitif dan emosional yang dialami siswa. Dalam perspektif behaviorisme, Gavarkovs *et al.* (2025) menjelaskan bahwa perilaku dapat dipertahankan ketika memberikan konsekuensi yang mengurangi kondisi tidak menyenangkan. Dalam konteks kasus ini, perilaku mengambil atau mencuri uang maupun barang diduga berfungsi sebagai upaya untuk mengurangi rasa minder yang muncul akibat keterbatasan ekonomi dan keinginan untuk memiliki barang yang dianggap dimiliki oleh teman sebaya, meskipun cara yang ditempuh bersifat menyimpang.

Temuan ini memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dibandingkan penelitian Xu *et al.* (2025) yang membahas perilaku menyimpang secara lebih umum. Pada kasus yang diteliti, terdapat pola keterkaitan antara kondisi ekonomi rendah, munculnya rasa inferioritas, dan perilaku bermasalah. Dengan demikian, kondisi ekonomi rendah diduga berkontribusi terhadap munculnya rasa inferioritas yang kemudian berkaitan dengan perilaku bermasalah, khususnya ketika siswa menggunakan cara koping yang kurang adaptif. Temuan tersebut tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi bahwa kondisi ekonomi rendah secara langsung menyebabkan perilaku menyimpang, melainkan menggambarkan pola yang ditemukan pada kasus dan *informan* yang diteliti.

Pendekatan Empatik sebagai Katalisator Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*) dalam Peran Konselor

Temuan ilmiah kedua menunjukkan bahwa pendekatan empatik dalam konseling individual terbukti menjadi variabel paling krusial dalam meredakan inferioritas siswa berstatus ekonomi rendah, yang pada akhirnya memunculkan *self-acceptance* (penerimaan diri). Data wawancara mengungkapkan bahwa ketika guru BK menggunakan pendekatan direktif dan menghakimi, siswa justru menutup diri dan resistensi. Sebaliknya, ketika guru BK mendengarkan secara aktif tanpa menghakimi, siswa menunjukkan perubahan perilaku ke arah adaptif.

Mengapa pendekatan empatik begitu efektif pada populasi ini? Secara psikologis, siswa miskin sudah terbiasa mendapatkan stigma negatif dari lingkungan sosialnya. Jika guru BK yang seharusnya menjadi *safe place* justru menghakimi, hal itu akan memperdalam luka psikologis (penegasan *double stigma*). Pendekatan empatik yang bersumber dari terapi humanistik Wedding & Corsini (2019) bekerja dengan memberikan *unconditional positive regard*. Ketika guru BK menunjukkan empati, siswa merasa aman secara psikologis untuk mengeksplorasi rasa malu dan mindernya tanpa takut dihukum. Proses ini memungkinkan terjadinya restrukturisasi kognitif pada diri siswa, mereka mulai menyadari bahwa nilai diri mereka tidak ditentukan oleh kondisi ekonomi. Hasil dari restrukturisasi inilah yang muncul dalam bentuk *self-acceptance*.

Resistensi Orang Tua dan Efektivitas *Home Visit* dalam Peran Konsultan

Temuan ilmiah ketiga mengungkapkan bahwa pelaksanaan peran guru BK sebagai konsultan menghadapi tantangan berupa resistensi orang tua, yang secara efektif dapat diatasi melalui strategi *home visit*. Data menunjukkan bahwa banyak orang tua siswa ekonomi rendah menolak dipanggil ke sekolah saat kasus anaknya terungkap. Mengapa *trend* resistensi ini terjadi? Fenomena ini dapat dijelaskan oleh teori ekologi *bronfenbrenner* dan konsep pertahanan ego. Orang tua dengan status ekonomi rendah sering kali merasa terintimidasi oleh institusi sekolah yang



dianggap mewakili otoritas dan kelas sosial menengah. Memanggil orang tua ke sekolah dianggap sebagai bentuk (*public shaming*) atas kegagalan mereka memenuhi kebutuhan ekonomi anak.

Guru BK dalam penelitian ini menjalankan peran sebagai konsultan melalui layanan *home visit* (kunjungan rumah) guna mengatasi hambatan sistemik yang berkaitan dengan kondisi keluarga dan sosial ekonomi siswa. Temuan menunjukkan bahwa *home visit* tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh informasi mengenai kondisi siswa, tetapi juga menjadi strategi untuk membangun hubungan kolaboratif antara guru BK, siswa, dan orang tua. Kunjungan langsung ke lingkungan tempat tinggal memungkinkan guru BK memahami kondisi ekologis siswa secara lebih utuh, termasuk pola interaksi keluarga, dukungan belajar, kondisi sosial ekonomi, serta sumber daya yang tersedia di rumah. Dengan demikian, permasalahan siswa tidak dipahami sebagai persoalan individual, tetapi ditempatkan dalam konteks lingkungan yang turut membentuk pengalaman dan perkembangan siswa. Hal ini sejalan dengan perspektif sistemik-ekologis dalam konseling sekolah yang memandang perkembangan anak sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungan keluarga dan sekolah serta hubungan antarkedua lingkungan tersebut (Sheridan *et al.*, 2017).

Home visit memperkuat fungsi konsultasi dalam bimbingan dan konseling karena orang tua ditempatkan sebagai mitra dalam memahami dan menangani permasalahan siswa. Kehadiran guru BK di lingkungan keluarga dapat menciptakan ruang komunikasi yang lebih kontekstual sehingga orang tua memiliki kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, keterbatasan, dan harapan mereka terhadap perkembangan anak. Penelitian mengenai pelaksanaan *home visit* juga menunjukkan bahwa layanan ini dapat membantu guru BK memahami permasalahan siswa sekaligus membangun komunikasi dengan orang tua, meskipun keberhasilannya dipengaruhi oleh kualitas komunikasi, keterlibatan keluarga, dan dukungan institusional sekolah (Rahmiyati *et al.*, 2025). Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa konsultasi dalam BK tidak berhenti pada pemberian saran kepada siswa, tetapi mencakup upaya menghubungkan berbagai sistem yang berpengaruh terhadap perkembangan siswa.

Temuan penelitian ini sekaligus memperkuat teori bimbingan dan konseling yang menempatkan layanan BK sebagai proses bantuan yang bersifat komprehensif, kontekstual, dan kolaboratif. Permasalahan siswa dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah, misalnya, tidak dapat dilepaskan dari kondisi lingkungan tempat siswa tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, intervensi yang hanya berfokus pada perubahan perilaku siswa berpotensi mengabaikan faktor lingkungan yang mempertahankan atau memperkuat permasalahan tersebut. Perspektif konsultasi berbasis sistem dan ekologis menegaskan pentingnya keterlibatan keluarga serta koordinasi antara lingkungan rumah dan sekolah dalam proses pemecahan masalah (Garbacz, 2024). Dalam kerangka ini, *home visit* dapat dipahami bukan sekadar kegiatan pendukung administratif, melainkan sebagai bentuk penerapan teori BK yang mengintegrasikan pemahaman individu dengan konteks sosial dan keluarga.

Hasil penelitian juga memperluas pemahaman mengenai konseling empatik. Empati dalam temuan ini tidak hanya diwujudkan melalui kemampuan guru BK



mendengarkan dan memahami perasaan siswa, tetapi juga melalui kesediaan memahami kehidupan siswa dalam konteks nyata. Guru BK yang mendatangi lingkungan keluarga menunjukkan bentuk empati yang bersifat kontekstual karena berupaya memahami pengalaman siswa berdasarkan kondisi kehidupan yang melatarbelakanginya. Pendekatan tersebut memungkinkan guru BK menghindari kecenderungan memberikan penilaian berdasarkan standar lingkungan sekolah. Dalam perspektif konseling yang berpusat pada individu, penerimaan tanpa menghakimi dan penciptaan ruang yang aman merupakan unsur penting yang dapat mendukung terbentuknya penerimaan terhadap diri. Kajian mengenai penerapan prinsip humanistik dalam konseling juga menunjukkan bahwa empati dan *unconditional positive regard* dapat menciptakan ruang yang memungkinkan individu mengekspresikan diri tanpa takut dihakimi serta mendukung berkembangnya pandangan diri yang lebih positif (Romdhoni & Ardani, 2026).

Dengan demikian, penelitian ini memperluas konsep konseling empatik dari hubungan dyadik antara guru BK dan siswa menuju empati yang melibatkan konteks keluarga dan lingkungan sosial siswa. Empati tidak hanya berarti memahami apa yang dirasakan siswa, tetapi juga memahami mengapa pengalaman tersebut muncul dan bagaimana kondisi lingkungan berkontribusi terhadap pembentukan persepsi siswa terhadap dirinya. Perspektif ini menjadi penting terutama ketika siswa menghadapi keterbatasan ekonomi. Dalam situasi demikian, respons konselor yang sensitif terhadap konteks sosial ekonomi dapat membantu mencegah munculnya stigma, rasa rendah diri, atau kecenderungan siswa memandang kondisi ekonomi keluarga sebagai representasi nilai dirinya.

Temuan tersebut juga memberikan kontribusi terhadap kajian *self-acceptance* (penerimaan diri) pada siswa dari keluarga berstatus ekonomi rendah. Kondisi ekonomi keluarga dapat menjadi bagian dari pengalaman sosial siswa dan berpotensi memengaruhi cara siswa memandang dirinya, relasinya dengan teman sebaya, serta partisipasinya dalam kehidupan sekolah. Namun, status ekonomi tidak seharusnya diposisikan sebagai penentu tunggal penerimaan diri. Penelitian terbaru mengenai siswa SMA dari keluarga kurang mampu di Bukittinggi menunjukkan bahwa penerimaan diri pada kelompok tersebut tetap dapat berada pada kategori tinggi dan tidak menunjukkan perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa siswa dari keluarga kurang mampu memiliki kapasitas untuk mengembangkan penerimaan diri, sehingga perhatian BK perlu diarahkan pada faktor-faktor pendukung perkembangan tersebut, bukan pada keterbatasan ekonomi keluarga (Neisha & Hariko, 2026).

Kontribusi penelitian ini terhadap kajian *self-acceptance* terlihat pada pemahaman bahwa penerimaan diri siswa perlu dibangun melalui proses yang mempertimbangkan pengalaman sosial dan kondisi keluarga. Ketika guru BK menunjukkan penerimaan, empati, dan pemahaman terhadap situasi keluarga tanpa memberikan stigma, siswa memperoleh pengalaman interpersonal yang dapat mendukung terbentuknya persepsi diri yang lebih positif (Hanifah & Hartati, 2016). Dengan demikian, *self-acceptance* dapat dipahami bukan hanya sebagai karakteristik psikologis individual, tetapi juga sebagai konstruk yang berkembang melalui interaksi antara siswa dengan lingkungan sosial yang memberikan penerimaan dan dukungan. Temuan ini memperluas kajian sebelumnya dengan



menempatkan konteks sosial ekonomi dan hubungan antara guru BK, siswa, serta keluarga sebagai bagian dari proses pembentukan penerimaan diri.

Sintesis temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas layanan BK dalam menangani siswa dari keluarga berstatus ekonomi rendah terletak pada kemampuan guru BK mengintegrasikan pemahaman individu, konteks keluarga, relasi sosial, dan kondisi lingkungan ke dalam proses bantuan. *Home visit* menjadi salah satu bentuk konkret dari integrasi tersebut karena memungkinkan guru BK memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual sekaligus membangun komunikasi dengan keluarga. Literatur mengenai *home visit* juga menegaskan bahwa kegiatan ini dapat digunakan untuk memperoleh informasi mengenai lingkungan siswa dan menjadi dasar dalam penanganan permasalahan yang berkaitan dengan keluarga, meskipun pelaksanaannya tetap memerlukan perencanaan, persetujuan, koordinasi, serta dukungan sekolah (Sabela *et al.*, 2021).

Secara praktis, temuan penelitian ini mengimplikasikan perlunya guru BK mengembangkan layanan yang lebih sensitif terhadap kondisi sosial ekonomi dan lingkungan keluarga siswa. *Home visit* dapat dimanfaatkan secara terencana sebagai bagian dari layanan konsultasi, terutama ketika permasalahan siswa memiliki keterkaitan dengan kondisi keluarga. Pelaksanaannya perlu didasarkan pada komunikasi yang menghargai orang tua sebagai mitra, menjaga kerahasiaan dan martabat keluarga, serta berorientasi pada kekuatan dan sumber daya yang dimiliki siswa maupun keluarganya. Sekolah juga perlu memberikan dukungan administratif, waktu, dan sumber daya yang memadai agar *home visit* dapat dilaksanakan secara profesional. Dengan pendekatan tersebut, layanan BK dapat diarahkan tidak hanya pada penyelesaian masalah yang sedang dialami siswa, tetapi juga pada penguatan penerimaan diri, perkembangan potensi, dan keberfungsian siswa dalam lingkungan sekolah maupun keluarga.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) berperan penting dalam penanganan siswa berstatus ekonomi rendah yang menunjukkan perilaku bermasalah, terutama melalui peran sebagai konselor dan konsultan. Sebagai konselor, guru BK memberikan layanan konseling individual secara empatik untuk mengidentifikasi dan memahami faktor yang melatarbelakangi munculnya perilaku bermasalah, termasuk kondisi sosial ekonomi dan lingkungan siswa. Sebagai konsultan, guru BK membangun kolaborasi dengan wali kelas dan orang tua untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh serta menentukan bentuk penanganan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang empatik, kolaboratif, dan responsif terhadap kondisi sosial ekonomi siswa mendukung peningkatan kesadaran diri dan kepercayaan diri serta mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih adaptif. Peran guru BK tidak hanya berfokus pada penanganan perilaku bermasalah, tetapi juga pada pemahaman faktor kontekstual yang melatarbelakanginya. Temuan ini menegaskan pentingnya layanan BK yang kontekstual dan kolaboratif dalam mendukung perkembangan pribadi dan sosial siswa di lingkungan sekolah.



SARAN

Guru BK perlu terus mengoptimalkan perannya sebagai konselor dan konsultan dengan mengembangkan layanan konseling individual yang empatik, komunikatif, dan berorientasi pada pemahaman akar permasalahan siswa, khususnya yang berkaitan dengan faktor sosial ekonomi. Sekolah disarankan untuk memperkuat dukungan terhadap layanan BK melalui kebijakan, penyediaan fasilitas, serta peningkatan kolaborasi antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua agar penanganan masalah siswa dapat dilakukan secara komprehensif. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian mengenai peran guru BK dalam menangani perilaku bermasalah dengan mempertimbangkan berbagai faktor penyebab serta menggunakan cakupan subjek dan pendekatan yang lebih beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, semua pihak SMP Negeri 1 Samarinda yang terlibat, serta seluruh partisipan yang telah membantu dalam proses penelitian dari awal hingga akhir.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardiyana, D. P., Lubis, L., & Saputra, E. (2019). Layanan Konseling Individu di MTSS YMPI (Yayasan Madrasah Pendidikan Islam) Sei Tualang Raso Kota Tanjungbalai. *Edu Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 3(1), 132-149. <http://dx.doi.org/10.47006/er.v3i1.4374>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches (4th Ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Doi, S., Fujiwara, T., Isumi, A., & Ochi, M. (2019). Pathway of the Association between Child Poverty and Low Self-Esteem: Results from a Population-Based Study of Adolescents in Japan. *Front. Psychol.*, 10, 937. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00937>
- Fakhri, F., Ariska, S., Asri, M., & Azwinawati, A. (2024). Peran Orangtua dan Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Perilaku Menyimpang Siswa. *Educator Development Journal*, 2(1), 97-106. <https://doi.org/10.22373/edj.v2i1.4304>
- Garbacz, A. (2024). *The Role of Family-School Partnerships in School Mental Health*. Iowa: University of Iowa.
- Gavarkovs, A., Miller, E., Coleman, J., Gunasegaran, T., Kusurkar, R. A., Kulasegaram, K., Anderson, M., & Brydges, R. (2025). Motivation Theories and Constructs in Experimental Studies of Online Instruction: Systematic Review and Directed Content Analysis. *JMIR Medical Education*, 11, e64179. <https://doi.org/10.2196/64179>
- Hanifah, A., & Hartati, M. T. S. (2016). Mengatasi Masalah Low Self-Esteem Siswa melalui Konseling Individu Model Person Centered Therapy. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 5(3), 42-47. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v5i3.13503>
- Hilts, D., Park, E., & Liu, Y. (2025). Ecological Factors that Predict School



- Counselors' Comprehensive School Counseling Program Implementation. *Journal of Counseling & Development*, 103(3), 301-315. <https://doi.org/10.1002/jcad.12555>
- Li, W., Zeng, X., Wang, Y., Curtis, R., & Sparks, E. (2021). Does School Matter for Students' Self-Esteem? Associations of Family SES, Peer SES, and School Resources with Chinese Students' Self-Esteem. *Research in Social Stratification and Mobility*, 71, 100565. <https://doi.org/10.1016/j.rssm.2020.100565>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Neisha, F. H., & Hariko, R. (2026). Gender Differences in Self Acceptance among Economically Disadvantaged Senior High School Students in Bukittinggi, West Sumatera, Indonesia. *Bisma the Journal of Counseling*, 10(1), 173-180. <https://doi.org/10.23887/bisma.v10i1.111998>
- Nursalim, M. (2020). Peran Guru BK/ Konselor dalam Mensukseskan Program Merdeka Belajar. *PD ABKIN JATIM Open Journal System*, 1(2), 11-18. <https://doi.org/10.1234/pdabkin.v1i2.81>
- Rahmiyati, E., Salsabila, E., Martunis, M., & Marsela, F. (2025). Home Visit sebagai Pendukung Penanganan Permasalahan Siswa SMA. *Indonesian Journal of School Counseling*, 5(2), 240-249. <https://doi.org/10.26858/ijosc.v5i2.75652>
- Ramdani, R., Nasution, A. P., Ramanda, P., Sagita, D. D., & Yanizon, A. (2020). Strategi Kolaborasi dalam Manajemen Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 3(1), 1-7. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v3i1.9398>
- Rogers, C. R. (1951). *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implications, and Theory*. Boston: Houghton Mifflin.
- Romdhoni, P. P., & Ardani, T. A. (2026). Peran Peer Counselor dalam Membangun Penerimaan Diri Klien yang Merasa Tidak Layak Dicintai. *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, 2(1), 10-18. <https://doi.org/10.58472/jkpi.v2i1.151>
- Sabela, R. A., Anggraeni, P. S., & Muhid, A. (2021). Layanan Home Visit dalam Mengatasi Permasalahan Motivasi Belajar pada Siswa : Literature Review. *Suluh: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 17-23. <https://doi.org/10.33084/suluh.v6i2.2463>
- Saputra, K., & Fitriani, W. (2022). Deskripsi Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Masalah Kedisiplinan Siswa. *Realita : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 1782-1795. <https://doi.org/10.33394/realita.v7i2.6451>
- Sheridan, S. M., Witte, A. L., Holmes, S. R., Wu, C., Bhatia, S. A., & Angell, S. R. (2017). The Efficacy of Conjoint Behavioral Consultation in the Home Setting: Outcomes and Mechanisms in Rural Communities. *Journal of School Psychology*, 62, 81-101. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2017.03.005>
- Tibubos, A. N., Köber, C., Habermas, T., & Rohrmann, S. (2019). Does Self-Acceptance Captured by Life Narratives and Self-Report Predict Mental Health? A Longitudinal Multi-Method Approach. *Journal of Research in Personality*, 79, 13-23. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2019.01.003>



Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan

E-ISSN 2808-246X; P-ISSN 2808-3636

Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2326-2340

Email: pantherajurnal@gmail.com

- Wedding, D., & Corsini, R. J. (2019). *Current Psychotherapies (11th Ed.)*. Boston: Cengage Learning.
- Xu, Y., Dong, Y., Wang, D., Wang, Y., Hu, B., Liu, F., & Li, Z. (2025). Family or School: What Matters for Economically Disadvantaged Adolescents' Problem Behaviors? The Mediating Role of Self-Esteem. *Children and Youth Services Review*, 168, 108033. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2024.108033>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th Ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.